

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan sumberdaya pertanian erat kaitannya dengan kegiatan penyuluhan. Penyuluhan merupakan syarat pelancar terbentuknya pembangunan pertanian yang berkelanjutan dan ramah lingkungan (Dumasari, 2020). Kegiatan interaksi secara aktif dan berkesinambungan dilakukan oleh penyuluh dan yang disuluh berdasarkan kebutuhan masyarakat sasaran sehingga terjadi perubahan perilaku (Wibowo, 2020). Penyuluhan pertanian merupakan proses pemberdayaan masyarakat pertanian secara non formal untuk mewujudkan petani yang mandiri dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri (Budi, 2018; Sirnawati, 2020). Penyuluhan bertujuan agar pelaku usaha pertanian mampu mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya, untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, kesejahteraan, dan kesadaran dalam pelestarian lingkungan (Peraturan Menteri Pertanian Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Pertanian Dan Angka Kreditnya, 2009).

Melalui kegiatan penyuluhan, pesan-pesan pembangunan dapat tersampaikan kepada petani (Hermawati, 2021), terjadi transfer informasi dan teknologi dari penyuluh kepada petani (Chimoita et al., 2017; Mohd Pakri et al., 2021; Pello et al., 2019) yang sebagian besar berpendidikan rendah dan berusia di atas 50 tahun (Joshi & Narayan, 2019). Indikator keberhasilan kegiatan penyuluhan antara lain peningkatan hasil usahatani dan pendapatan petani (Anang et al., 2020; Danso-Abbeam et al., 2018; Kosim et al., 2021; Olagunju et al., 2021; Yuniarsih et al., 2021) yang dapat dilihat dari kenaikan Nilai Tukar Petani (NTP) serta perubahan perilaku petani yang ditunjukkan dengan peningkatan hasil produksi, penggunaan input (sarana produksi), dan harganya (Evenson, 1997; Pello et al., 2019). Partisipasi petani merupakan komponen penting dalam meningkatkan keberhasilan kegiatan penyuluhan (Budi, 2018; Danso-Abbeam et al., 2018; Maulidiah et al., 2021; Suvedi et al., 2017) dan keberlanjutan agribisnis (Anwarudin & Dayat, 2019). Kemampuan manajerial

dan teknis petani sebagai tenaga kerja pertanian meningkat melalui pelatihan penyuluhan (Rokhani et al., 2021).

Pada era industrialisasi saat ini, arah pembangunan nasional dibidang pertanian menuju pada pengembangan agribisnis yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan (Sirnawati, 2020). Penyuluh harus memiliki pengetahuan, keterampilan teknis dan karakteristik pribadi yang mengarah pada kinerja yang luar biasa (Shah et al., 2013). Kemampuan teknis melakukan alih teknologi meningkatkan keberhasilan kerja penyuluh (Mohd Pakri et al., 2021). Soemardjo dalam Listiana (2018) berpendapat seorang penyuluh harus memiliki kemampuan pendidikan nonformal, diantaranya kompetensi personal, sosial, managerial dan profesional. Menurut Bahua (2016), penyuluh harus memiliki keterampilan berkomunikasi, pengetahuan yang luas, bersikap mandiri serta mampu beradaptasi dengan karakteristik petani. Kemampuan dan motivasi yang tinggi akan menjadikan seseorang berada pada tingkat kinerja yang tinggi pula (Blumberg & Pringle, 1982).

Mangkunegara dalam Hakim (2021) menjelaskan kinerja merupakan penilaian hasil kerja secara kualitas dan kuantitas sesuai tanggung jawab yang diberikan (Hakim et al., 2021). Kinerja dapat ditentukan dari pencapaian target dalam periode tertentu (Asnawi, 2019). Tingkat kinerja dipengaruhi oleh faktor pribadi yaitu kemampuan (*capacity*), kemauan (*willingness*), dan faktor lingkungan yakni kesempatan (*opportunity*) yang dimiliki. Jika salah satu dari dimensi tersebut berada pada tingkat rendah maka akan berpengaruh terhadap menurunnya kinerja (Blumberg & Pringle, 1982). Indikator kinerja penyuluh pertanian antara lain: kemampuan dan keterampilan, penghargaan, tingkat sosial, pengalaman kerja, kepribadian, pendidikan, motivasi kerja, lingkungan internal dan eksternal organisasi (Bahua, 2016), perbandingan antara penyuluh dan jumlah petani, fasilitas transportasi, jarak dan kualitas jaringan jalan menuju lokasi penyuluhan (Antwi-Agyei & Stringer, 2021), dukungan pemerintah, peran penyuluh, karir (Ashraf & Hassan, 2021), kemampuan penguasaan teknologi (Sabir et al., 2019), dan sikap penyuluh terhadap pekerjaan (Nozar & Somayeh, 2016).

Secara umum tingkat kinerja penyuluh pertanian relatif baik saat ini (Prasetyo et al., 2020; Rosnita et al., 2017). Informasi tentang kinerja diperlukan untuk membantu organisasi membuat keputusan sehubungan dengan prestasi kerja yang diraih (Bahua, 2016). Ivan Cevih dalam Dharma (2010) mengemukakan tujuan evaluasi kinerja antara lain pengembangan organisasi, pemberian *reward*, sarana motivasi, perencanaan SDM (Sumber Daya Manusia), pemberian kompensasi, dan komunikasi yang berkelanjutan (Dharma, 2010).

1.2 Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana tingkat kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Kubu Raya? (2) faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Kubu Raya?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi tingkat kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Kubu Raya, (2) mengetahui faktor yang mempengaruhi kinerja agar dapat diambil keputusan sehubungan dengan prestasi kerja yang telah diraih sehingga tercapai peningkatan produksi hasil usahatani dan kesejahteraan petani.